

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang membutuhkan penanganan dan dukungan yang khusus karena gangguan perkembangan dan kelainan yang dialaminya. ABK ialah anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam aspek fisik (Tunagrahita, Tunanetra, Tunarungu, Tunadaksa, Tunalaras dan Autisme) atau aspek psikologis (Hiperaktif, anak dengan gangguan pencernaan atau penyakit kronis, anak dengan gangguan tidur, dan anak dengan keterlambatan perkembangan global) kondisi ini bisa muncul sejak lahir atau berkembang seiring pertumbuhan anak (Betty Saptiwi, 2021). WHO menyebutkan bahwa sekitar 1 dari 100 anak punya kebutuhan khusus, walaupun beberapa penelitian di Amerika Utara, Eropa, dan Asia memperkirakan angkanya bisa mencapai satu sampai dua persen. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tercatat 50.409.242 kasus anak dengan kebutuhan khusus dan di Provinsi Bali tercatat 657.675 kasus anak dengan kebutuhan khusus (Badan Pusat Statistik, 2022).

Menurut Putri Syafira (2024), anak tunagrahita adalah salah satu gangguan khusus seorang anak yang memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) di bawah 70 (rata-rata normal) yang disertai dengan ketidak mampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti merawat diri atau berinteraksi sosial (Halimah, 2019). Anak-anak dengan tunagrahita sering kali menunjukkan ketergantungan pada kemampuan kognitif yang terkait dengan tingkat intelegensi mereka, kesulitan dalam berinteraksi sosial, serta tantangan dalam perkembangan keterampilan kehidupan sehari-hari. Tunagrahita memiliki empat kategori yaitu sedang, ringan, berat dan

sangat berat. Kondisi ini bisa muncul sejak bayi lahir atau saat anak sedang tumbuh. Penyebabnya bisa karena kelainan genetik yang diturunkan dari orang tua, atau karena hal-hal dari luar seperti infeksi, alkohol, atau racun yang bisa mengganggu perkembangan otak. Anak dengan tunagrahita biasanya butuh bantuan untuk hal-hal sehari-hari, misalnya menjaga kebersihan diri. Oleh karena itu, edukasi dan pendampingan dalam menjaga *personal hygiene* pada anak tunagrahita sangat penting.

Personal Hygiene berasal dari bahasa Yunani yaitu *Personal* yang artinya perorangan serta *Hygiene* yang artinya sehat. Dengan demikian *personal hygiene* adalah suatu tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis (Suci Perwita, 2020). Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), masalah kesehatan reproduksi pada perempuan ternyata menyumbang sekitar 33% dari total penyakit yang dialami perempuan di seluruh dunia. Dalam hal ini, infeksi alat reproduksi pada wanita telah menjadi permasalahan serius bagi kesehatan masyarakat, yang umum terjadi baik pada negara maju maupun negara berkembang. Sekitar 1 juta wanita di seluruh dunia menderita infeksi sistem urogenital, seperti infeksi saluran kemih dan vaginosis bakterial. Perilaku *personal hygiene* kesehatan reproduksi yang kurang baik akan berdampak pada gangguan kesehatan reproduksi seperti keputihan abnormal, gatal, infeksi saluran kemih (ISK), penyakit radang panggul (PRP) dan dapat memungkinkan terjadi kanker leher rahim. Selain itu kesehatan reproduksi yang buruk dapat mengurangi produktivitas dan rasa percaya diri terutama pada usia remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi yang mengakibatkan terjadinya perubahan fisik, psikis, dan emosi. Pada masa ini sangat rentan terhadap masalah

kesehatan. Permasalahan kebersihan organ genitalia pada remaja terus meningkat setiap tahunnya. Remaja putri usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus memiliki hak untuk mendapat pengetahuan tentang *personal hygiene* mengenai kesehatan reproduksi dan kesehatan lingkungan serta keterampilan hidup agar mampu untuk hidup sehat dan layak. Perhatian serta pengetahuan bisa diberikan oleh guru di sekolah maupun orang tua di rumah ataupun dari petugas kesehatan yang terlatih.

Alasan peneliti melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Badung dikarenakan sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian tentang *personal hygiene* mengenai kesehatan reproduksi pada remaja putri tunagrahita yang dilakukan di tempat ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian disini. Berdasarkan data dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tercatat di wilayah Kabupaten Badung memiliki dua Sekolah Luar Biasa yaitu SLB Negeri 1 Badung dan SLB D YPAC Bali. Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Badung memiliki 242 peserta didik yang dimana masuk sebagai tiga besar Sekolah Luar Biasa di Bali yang memiliki peserta didik yang tinggi (Kemendikbud, 2025).

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Badung yang masuk ke jangkauan Puskesmas Kuta Selatan menyatakan bahwa sudah pernah dilakukan penyuluhan mengenai *personal hygiene* dari pihak Puskesmas Kuta Selatan setiap awal tahun ajaran baru. Hasil wawancara bersama pihak Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Badung menyatakan bahwa praktik *personal hygiene* mengenai kesehatan reproduksi pada remaja putri tunagrahita masih kurang, baik dari segi pengetahuan maupun dari segi kemampuan menjaga kebersihan diri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Perilaku *Personal Hygiene* Mengenai Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Badung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka peneliti menyusun rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah Gambaran Perilaku *Personal Hygiene* Mengenai Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Badung?”.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku *personal hygiene* mengenai kesehatan reproduksi pada remaja putri tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Badung.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja putri tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Badung.
- b. Mengidentifikasi perilaku dalam menjaga *personal hygiene* mengenai kesehatan reproduksi khususnya saat menstruasi pada remaja putri tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Badung.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah teori ilmu kebidanan khususnya permasalahan pada remaja putri tunagrahita. Sehingga dapat diterapkan sebagai intervensi kebidanan dalam meningkatkan perilaku *personal hygiene* mengenai

kesehatan reproduksi pada remaja putri tunagrahita.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi tempat penelitian

Diharapkan setelah adanya penelitian ini perilaku *personal hygiene* mengenai kesehatan reproduksi pada remaja putri tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Badung dapat dijadikan suatu program atau kegiatan yang dapat dipraktekan untuk menjaga *personal hygiene* mengenai kesehatan reproduksi pada remaja putri tunagrahita.

b. Manfaat bagi institusi

Diharapkan setelah adanya penelitian ini bisa sebagai masukan serta refrensi bagi mahasiswa serta dosen.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan setelah adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refrensi terkait gambaran perilaku *personal hygiene* mengenai kesehatan reproduksi pada remaja putri tunagrahita dengan menambahkan variabel lainnya.